



DETERMINAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Dedi Kasiono [✉], Fachrurrozie

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

*the reliability of the accrual;
the level of debt; cash flow
volatility; sales volatility;
profit persistence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 -2013 sejumlah 139 perusahaan. Sebanyak 81 perusahaan dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu *SPSS*. Persistensi Laba diukur dengan menggunakan proksi laba sebelum pajak dibagi saham yang beredar. Hasil penelitian menunjukkan variabel keandalan akrual, dan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, variabel tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Abstract

This study aims to describe the influence of the reliability of the accrual, the level of debt, cash flow volatility, and volatility persistence against the sales profit. The population in this research is the manufacturing companies listed on BEI 2011-2013 an amount of 139 companies. As many as 81 companies serve as samples by using purposive sampling technique. Methods of analysis used was multiple linear regression analysis with SPSS tools. Persistence of profit is measured by using a proxy profit before tax divided shares in circulation. The results showed variable reliability of accrual and sales volatility influential positive against profit persistence, variable rate debt a negative effect against the persistence of profit, cash flow volatility variable have no effect against persistence.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: deddy93@gmail.com

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor merupakan orang perorangan atau lembaga yang melakukan suatu penanaman modal dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut. Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas di butuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang dikelola oleh sebuah perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang akan disamakan dengan kas di masa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.

Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian para pengguna laporan keuangan yaitu investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Menurut (Grahita, 2001:1) dalam penelitian Purwanti (2010), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan perseption di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai

kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. (Penman, 2001) dalam penelitian Fanani (2010), namun sering kali para investor hanya terfokus pada tingkat laba suatu perusahaan, bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996) menjelaskan bahwa investor bersifat naif, yaitu hanya berpatokan pada laba agregat saja. Kecenderungan investor yang hanya melihat besaran laba agregat juga terbentur oleh adanya beberapa fakta di mana beberapa perusahaan mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat. Salah satu fakta mengenai laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), selama kuartal tahun 2013, anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII) ini hanya menghasilkan Rp217,72 miliar. Laba bersih AALI ini jatuh sebesar 73,3 % dari laba pada kuartal pertama tahun 2008. Waktu itu AALI mampu menghasilkan laba bersih Rp827,05 miliar Penyebab jatuhnya laba bersih adalah akibat masalah penjualan (Kompas, 2013). Sama halnya dengan yang terjadi pada laba bersih PT Astra Agro Lestari Tbk, PT XL Axiata Tbk (EXCL) juga melaporkan laba periode yang turun sebesar 52 % dari periode yang sama tahun sebelumnya (Kompas, 2014). Fakta yang paling mencengangkan datang dari PT Indosat Tbk, laba bersih Indosat per 31 Maret 2012 turun hingga 96,5% menjadi Rp16,7 miliar dari Rp483,7 miiliar pada periode yang sama tahun 2011 (Gelu, 2012). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen

untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010).

Sloan (1996) menjelaskan bahwa penelitian sebelumnya untuk arus kas dan akrual mengungkapkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba yang ditentukan oleh akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitory dari laba permanen. Sedangkan dalam penelitian Fanani (2010) juga membuktikan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan dalam penelitian Suwandika (2013) membuktikan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba perusahaan, hal yang berbeda juga ditunjukkan oleh Sulastri (2014) dalam penelitiannya membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Agency Theory* atau teori keagenan yang berfokus pada dua individu, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan dimana dalam penelitian ini menggunakan *agency theory*, dengan alasan bahwa publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan, apakah dapat memberikan dorong kepada manajer untuk menyajikan laporan laba yang mengarah pada persistensi laba. Ketika para pemakai laporan keuangan (terutama investor) memandang laba perusahaan *sustainable*, maka *expected dividend yield* tumbuh secara stasioner (Fama dan French, 2002) dalam penelitian Sunarto (2010). Persistensi laba sendiri dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti dalam penelitian Fanani (2010) dan Sulastri (2014), persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, besaran akrual dan siklus operasi.

H₁: Terdapat pengaruh positif antara keandalan akrual terhadap persistensi laba.

Besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. Tingkat hutang akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Hasil dari penelitian Fanani (2010), Gu *et al.* (2002) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

H₂: Terdapat pengaruh positif antara keandalan akrual terhadap persistensi laba.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas kecil, jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (Fanani, 2010).

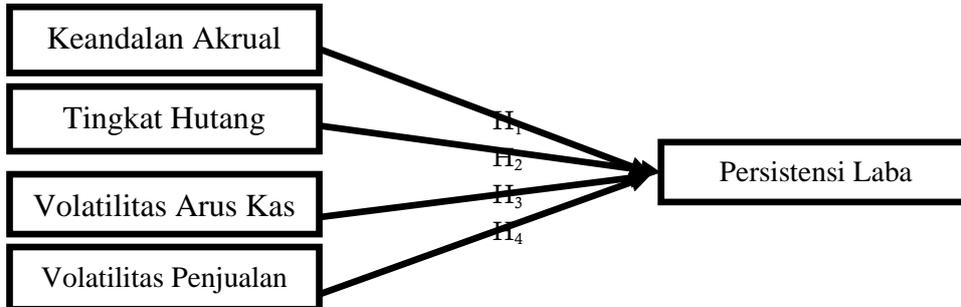
H₃: Terdapat pengaruh positif antara volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan

yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

H₄: Terdapat pengaruh positif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak Januari 2011	139
2.	Terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2013	(9)
3.	Menerbitkan laporan secara lengkap selama periode 2011- 2013	(24)
4.	Menyajikan laporan keuangan dalam satuan Rupiah selama tahun 2011-2013	(25)
	Jumlah	(58)
5.	Tahun pengamatan	3
6.	Jumlah unit analisis yang digunakan	81

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengukuran
1.	Persistensi Laba	Ebit/Saham yang beredar.
2.	Keandalan Akruwal	$\Delta \text{FIN} + \Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO}$
3.	Tingkat Hutang	Total hutang/total aktiva.
4.	Volatilitas Arus Kas	Standar deviasi aliran kas operasi / total aktiva.
5.	Volatilitas Penjualan	Standar deviasi penjualan / total aktiva.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keandalan akrua	243	-1,670	1,390	,026	,306
Tingkat hutang	243	,040	3,080	,514	,417
Volatilitas arus kas	243	,000	,260	,059	,048
Volatilitas penjualan	243	,010	0,960	,179	,153
Persistensi laba	243	-4,940	8,050	-0,186	1,664

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dimana analisis regresi berganda memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memasukan

lebih dari satu variabel prediktor. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Pengaruh	B	Std.Error
(Constant)	-0,319	,224
Keandalan Akrua	1,08	,343
Tingkat Hutang	-0,579	,248
Volatilitas Arus Kas	0,793	2,263
Volatilitas Penjualan	1,989	,710

a. Dependent Variabel : Persistensi Laba

Berdasarkan Tabel 4 di atas, maka model persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Persistensi laba} = -0,319 + 1,08 \text{ KA} - 0,579 \text{ DAR} + 0,793 \text{ VAK} + 1,989 \text{ VP}$$

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	79.261	4	19.815	7.978	.000 ^a
	Residual	591.135	238	2.484		
	Total	670.396	242			

Nilai signifikansi sebesar 0,000 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Apabila nilai sig < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika sig > 0,005 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel

independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sig 0,000 < 0,005, maka H_a atau H_1 diterima, artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 6 Hasil Uji Parsial

	B	Sig.
(Constant)	-0,319	0.156
Keandalan Akrual	1,08	0.002
Tingkat Hutang (DAR)	-0,579	0.020
Volatilitas Arus Kas	0,793	0.726
Volatilitas Penjualan	1,989	0.006

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05. Derajat kebebasan (df) = n-k-1 = 243-3-1 = 239, diperoleh dari nilai $t_{0,05} = 1,970$, H_0 diterima apabila sig $\geq 5\%$, H_0 ditolak apabila sig < 5%. H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel keandalan akrual diperoleh nilai sig = 0,002 = 0,2% < 5% jadi H_0 ditolak. Ini berarti variabel keandalan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini sesuai dengan hipotesis 1 yaitu keandalan akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pada variabel tingkat hutang (DAR) diperoleh nilai sig = 0,02 = 2% \leq 5% jadi H_0 ditolak, Ini berarti variabel independent tingkat hutang (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pada variabel volatilitas arus kas diperoleh nilai sig = 0,726 = 72,6% > 5% jadi H_0 diterima. Ini berarti volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini bertentangan dengan hipotesis 3 yang

menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pada variabel volatilitas penjualan diperoleh nilai sig = 0,006 = 0,6% < 5% jadi H_0 ditolak. Ini berarti volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga hasil ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian tentang pengaruh keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba, diperoleh keterangan secara simultan keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian parsial dalam penelitian ini, diperoleh keterangan keandalan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba ini menunjukkan semakin besar keandalan akrual berakibat semakin meningkatnya persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Briliane dan Harahap (2012) yang menyatakan bahwa keandalan akrual pada persistensi laba

menunjukkan bahwa laba periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba periode berikutnya.

Hasil pengujian parsial dalam penelitian ini diperoleh keterangan tingkat hutang (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, ini menunjukkan semakin tinggi tingkat hutang maka persistensi laba suatu perusahaan semakin menurun. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) dalam penelitian fanani mengungkapkan hutang yang tinggi akan memperlambat perkembangan usaha dan berefek pada penurunan ekspektasi keuntungan di masa depan

Hasil pengujian parsial dalam penelitian ini, diperoleh keterangan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, ini menunjukkan volatilitas arus kas bukanlah variabel yang tepat terkait keperluan estimasi persistensi laba. Adanya asumsi implicit yang mendasari kualitas arus kas, bahwa terdapat variasi *cross sectional* dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan volatiles arus kas, sehingga investor perusahaan tidak begitu mempertimbangkan volatilitas arus kas dalam menentukan tingkat persistensi laba (Mayangsari, 2012).

Hasil pengujian parsial dalam penelitian ini diperoleh keterangan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba, ini menunjukkan semakin tinggi volatilitas penjualan berdampak pada semakin rendah pula peluang perusahaan dalam memperoleh persistensi laba dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) dalam penelitiannya fanani mengatakan bahwa volatilitas penjualan yang tinggi berpotensi menurunkan persistensi laba perusahaan tersebut.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Keandalan akrual secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Tingkat hutang secara parsial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan secara parsial berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Guna memperbaiki persistensi laba, sebaiknya perusahaan manufaktur menyesuaikan tingkat hutang dengan kebutuhan perusahaan dalam mengelola hutang tersebut mengingat hutang yang terlalu besar menimbulkan beban bunga sangat besar bagi perusahaan yang pada akhirnya persistensi laba perusahaan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Briliane, Lovelinez., & Harahap, S. Nurwayuingsih. 2012. "Pengaruh Keandalan Akrual pada Persistensi Laba dan Harga Saham". *Jurnal tidak dipublikasikan*. Universitas Indonesia.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors". *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-39.
- Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor- Faktor Penentu Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7-No. 1, Juni 2010. Universitas Airlangga.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- Gu, Z. C.J Lee, and J.G Rosett. 2002. *Information environment and Accrual Volatility*. Working Paper. A.B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Kanaidi. 2012. *Jurnal Manajemen Keuangan*. <http://kenkeuangan.blogspot.com/2012/10/analisis-faktor-faktor-yang.html>. (11 Oktober 2012)
- Kompas. 2014. *Hingga Kuartal III, XL Axiata Rugi Rp 901 Miliar*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/201>

- [4/10/30/113100026/Hingga.Kuartal.III.XL.Axiata.Rugi.Rp.901.Miliar](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/10/30/113100026/Hingga.Kuartal.III.XL.Axiata.Rugi.Rp.901.Miliar). (30 Oktober 2014)
- 2013. *Kuartal III, Laba Astra Agro Lestari Melorot 45 persen*.
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/10/29/1550521/Kuartal.III.Laba.Astra.Agro.Melorot.45.persen> . (29 Oktober 2013).
- Richardson, S., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. 2005. "Accrual reliability, earning persistence, and stock prices". *Journal of Accounting and Economics* 39, 437-485.
- Sloan, R. G. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?". *The Accounting Review* 71 (July), pp 289-315.
- Soemarso. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta; Salemba Empat.
- Sulastri, Desra Afri. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba". *Artikel*. Universitas Negeri Padang.
- Suwandika, I Made Andi., & Astika, Ida Bagus Putra. 2013. "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba". *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana 5.1 (2013) : 196-214.